

PENGARUH UNSUR SINTAKSIS BAHASA INGGRIS TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA IMIGRAN AFGANISTAN

Murnisma¹, Muhammad Darwis², Asriani Abbas³

Universitas Hasanuddin

murnisma.m@gmail.com¹, hmdarwis@unhas.ac.id², asriani.abbas@unhas.ac.id³

Abstract

Language is important in human life because it is a communication tool. The language acquired from birth is the first language or mother tongue. Indonesian people, in general, are bilingual and multilingual who knows two or more languages. One of the multilingual communities is Afghan immigrants who live in BTN Asal Mula, Makassar city. They know to speak Persian (B1), English (B2), and Indonesian (B3). This writing will examine the influence of English syntactic elements on the use of the Indonesian language by Afghan immigrants. This research is qualitative, that is researchers who are trying to obtain accurate data about the Indonesian structure of phrases and sentences of Afghan immigrants and analyzing the elements of Indonesian syntax of Afghan immigrants that stay in BTN Asal Mula, Makassar city. The data collection in this research is library research and field research. The results of this research indicate that the Indonesian syntax of Afghan immigrants is influenced by English syntax, both at the phrase and sentence level. The finding of this research is English has the same sentence patterns as Indonesian, id est Subject + Predicate + Object. Indonesian sentence structure of Afghan immigrants always uses a copula verb between the subject and the complement, while the Indonesian sentence structure of Afghanistan Immigrants is patterned M (Menerangkan/explaining) – D (Diterangkan/explained) following the English phrases pattern.

Keywords: Syntax, Indonesian, Afghan Immigrants

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sesuatu hal yang penting dalam kehidupan manusia karena merupakan alat komunikasi yang digunakan. Bahasa yang didapatkan sejak lahir adalah bahasa pertama atau bahasa ibu. Masyarakat Indonesia atau masyarakat yang menetap sementara di Indonesia pada umumnya adalah masyarakat bilingual dan multilingual yang menguasai dua atau lebih bahasa, yaitu bahasa bahasa daerah (B1) bahasa Indonesia (B2), dan bahasa asing (B3).

Masyarakat bilingual atau multilingual akan sangat berpeluang mengalami pengaruh antarbahasa. Menurut

Ellis (dalam Evo, 2019), untuk waktu yang lama, para ahli pengajaran bahasa kedua (B2) menyakini bahwa penguasaan siswa terhadap bahasa pertama (B1) atau bahasa yang dipelajari sebelumnya, berpengaruh pada penguasaan bahasa kedua (B2) atau bahasa ke tiga (B3) mereka. Pendapat Ellis juga diperkuat oleh Nababan (1984), yang menyatakan bahwa kesalahan yang terjadi karena cenderung menggunakan ujaran bahasa pertama (B1) ke bahasa ke dua (B2). Chaer dan Agustin (1995) juga menyatakan bahwa pengaruh antarbahasa adalah kesalahan penggunaan unsur bahasa ke bahasa yang lain.

Pengaruh antarbahasa terjadi ketika bahasa pertama (B1) lebih dominan digunakan oleh dwibahasawan atau multibahasawan. Bahasa pertama (B1), bahasa kedua (B2) atau bahasa ketiga (B3) penutur tidak sepadan atau seimbang. Masyarakat bilingual atau multilingual memakai pola bahasa pertama (B1) ke dalam struktur bahasa kedua (B2), menggunakan pola bahasa ke dua (B2) ke dalam struktur bahasa ke tiga (B3) atau sebaliknya. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya pergantian pola bahasa dari bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2), atau bahasa ke dua (B2) terhadap bahasa ke tiga (B3) yang diujarkan. Bentuk pertukaran pola tersebut dapat berupa kesalahan atau *errors*.

Peristiwa kesalahan berbahasa yang dipengaruhi oleh bahasa lain telah dialami oleh imigran Afganistan yang menetap di kota Makassar. Mereka tinggal sementara di kota Makassar. Menurut data kantor Imigrasi Provinsi Sulawesi Selatan, jumlah imigran ilegal di Sulawesi Selatan hingga Februari 2017 tercatat 1.986 orang. Para imigran tersebut mayoritas dari Afganistan sebanyak 1.274 orang, disusul Myanmar sebanyak 217 orang, Somalia sebanyak 170 orang, Iran sebanyak 81 orang, dan Sudan sebanyak 76 orang. Mereka tersebar di beberapa kota besar di Sulawesi Selatan, salah satunya kota Makassar. Dari data di atas memperlihatkan bahwa imigran terbanyak berasal dari Afganistan.

Bahasa yang dominan digunakan oleh imigran Afganistan yang tinggal di kota Makassar ialah bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. bahasa Inggris digunakan ketika berkomunikasi dengan imigran lain (yang berasal dari Negara lain) dan juga digunakan ketika berkomunikasi dengan masyarakat Makassar yang mengerti bahasa Inggris, sedangkan bahasa Indonesia diujarkan ketika berkomunikasi dengan masyarakat Makassar yang kurang memahami bahasa Inggris.

Kasus dua bahasa yang digunakan secara bergantian oleh imigran Afganistan akan pengaruh unsur sintaksis bahasa keduanya, namun dalam tulisan ini hanya akan membahas pengaruh unsur sintaksis Inggris terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

LANDASAN TEORI

A. Bilingual dan Multilingual

Bilingual adalah seseorang yang fasih pada dua bahasa sekaligus, seperti yang diutarakan oleh Weinreich (1953)

“The practice of alternately using two languages will be called bilingualism, and the person involved, bilingual. those instances of deviation from the norms of either language which occur in the speech of bilinguals as a result of their familiarity with more than one language, i.e. as a result of language contact, will be referred to as interference phenomena”

Weinreich mengemukakan bahwa bilingualisme adalah penguasaan dua bahasa atau dialek secara bergantian, sedangkan orang yang menggunakan atau menguasai dua bahasa disebut sebagai bilingual. Seseorang yang menguasai lebih dari satu bahasa akan mengalami penyimpangan bahasa ketika berbicara, atau biasa disebut sebagai interferensi bahasa. Misalnya Penggunaan dua bahasa, ialah bahasa pertama atau bahasa ibu menginterferensi bahasa bahasa kedua atau bahasa Indonesia.

Bilingualisme menurut Nababan (dalam Izzak, 2009) kecenderungan untuk memakai lebih dari satu bahasa dalam suatu komunitas kebahasaan (*speech community*), sedangkan bilingualitas adalah kapasitas atau keterampilan individu dalam memahami dua bahasa atau dialek.

Bisa disimpulkan bahwa bilingualisme terjadi pada tatanan sosial yang bilingual atau bahkan multilingual yaitu masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi antara sesama kelompok masyarakat. Masyarakat tersebut dapat menggunakan dua atau lebih bahasa yang berbeda.

Bloomfield (dalam Izzak, 2009: 19) berpendapat bahwa bilingualism adalah peristiwa dua bahasa yang mendominasi dan memiliki kedudukan yang sama seperti penutur asli, namun pendapat tersebut dibantah pandangan lain yang berpendapat bahwa tingkat dominasi bahasa selanjutnya tidak harus sama dengan bahasa utama. Pendapat Macnamara (dalam Izzak, 2009: 20). dipertegas oleh Haugen (1972: 50) mengatakan bahwa bilingualism hanyalah pengenalan terhadap bahasa kedua.

Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia yang menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua harus sama kemampuan penguasaannya dengan bahasa daerah sebagai bahasa pertama menurut pendapat bloomfield, sedangkan jika dilihat dari pendapat Macnamara dan Haugen bisa disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia yang menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua tidak harus sama kemampuan penguasaannya ketika berbahasa daerah sebagai bahasa pertama.

Bilingualisme (dwibahasa) terkadang dipandang setara dengan multilingualisme (multibahasa), padahal kedua istilah tersebut memiliki makna yang berbeda. Menurut Alexandra (2003: 1), Multilingualisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang fasih menggunakan lebih dari dua bahasa, selain itu Carson (dalam Musyahda, 2020: 1) berpendapat bahwa konsep multibahasa atau multilingual mengacu pada tindakan seseorang atau masyarakat menggunakan lebih dari dua bahasa.

Menurut Weinreich (1953:1) dalam Aslinda, Leni (2007: 23), “kedwibahasaan adalah *the practice of alternately using two language* (kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian)”, pendapat tersebut juga diperkuat oleh Mackey (dalam Rusyana, dalam Aslinda, Leni (2007:24), “kedwibahasaan adalah *the alternative use of two of more language by the same individual* (kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang”.

Seseorang yang multibahasa memiliki atau fasih memakai banyak bahasa dalam kegiatan sehari-hari mereka. Masyarakat atau seseorang seperti itu terbentuk karena kelompok etnis yang berbedah memberi kontribusi pada pembentukan komunitas tertentu. Hal tersebut akan mendorong terbentuknya masyarakat atau kelompok majemuk dari sudut pandang etnis (Paina Partana, 2002:76). Dapat disimpulkan bahwa masyarakat multilingual dibentuk atau dipengaruhi oleh masyarakat atau etnis-etnis yang ada di sekitarnya. Pembentukan bahasa dipengaruhi oleh empat pola, yaitu migrasi, penjajahan federasi dan keanekabahasaan di wilayah perbatasan

B. Jenis Bahasa dan Tahap Pemerolehan

Bahasa dibagi menjadi beberapa kategori: bahasa ibu (bahasa pertama), bahasa kedua, ketiga dan seterusnya. Sistem linguistik yang sama terlibat dalam pengembangan bahasa ibu atau bahasa pertama, maksudnya ialah bahasa bahasa ibu pertama kali dipelajari secara alami oleh seorang anak dari ibu atau keluarga, tanpa adanya pendidikan formal (Chaer, 2014: 81).

Contoh bahasa ibu terdiri atas bahasa Bugis, Makassar, Sunda, dan sebagainya, selain itu bahasa Indonesia juga dapat menjadi bahasa ibu, ketika orang tua anak tersebut menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan anak- anaknya dan kedua orang tua anak tersebut

menggunakan bahasa daerah (misal bahasa Bugis) ketika saling berkomunikasi. Artinya anak tersebut memiliki bahasa pertama (B1) yaitu bahasa Indonesia, orang tuanya memiliki bahasa Bugis sebagai bahasa Pertama.(B1), bahasa kedua (B2) orang tua anak tersebut adalah bahasa Indonesia. Chaer (2014: 81) juga memberikan perumpamaan mengenai bahasa pertama (B1)

“Umpamanya, bahasa ibu penduduk asli penduduk di lereng gunung Merapi adalah bahasa Jawa dan bahasa ibu penduduk asli di tepi Danau Batur adalah bahasa Bali. Bahasa ibu tidak mengacu pada bahasa yang dikuasai dan digunakan oleh seorang ibu, melainkan mengacu pada bahasa yang dipelajari seorang anak dalam keluarga yang mengasuhnya”

Ketika seorang anak belajar bahasa baru, selain bahasa ibu (B1) maka itu disebut bahasa kedua (B2), atau bahasa ke tiga (B3), begitu seterusnya. Menurut Chaer, dkk (2014: 82) bagi bangsa Indonesia, bahasa asing adalah bahasa yang bukan milik bangsa Indonesia, contoh bahasa asing ialah bahasa Arab, Inggris, Jepang, dan lain-lain.

C. Pengaruh Antarbahasa

Pengaruh antarbahasa terjadi ketika adanya pengaruh bahasa pertama (B1) ke bahasa ke dua (B2), pengaruh bahasa ke dua (B2) ke bahasa ke tiga (3), atau sebaliknya. Pengaruh antarbahasa terjadi pada seseorang yang fasih mengujarkan lebih dari dua. Hal tersebut biasa disebut masyarakat bilingual dan multilingual. Proses saling mempengaruhi antarbahasa tidak bisa dihindari.

Pendapat di atas diperkuat oleh pendapat Noam Chomsky (dalam Bahrani, 2016: 8) mendefinisikan pengaruh antarbahasa terjadi sebagai akibat dari penutur terhadap sistem pembelajaran bahasa pertama berdampak buruk pada kebiasaan menggunakan bahasa kedua. Kesalahan besar

dapat terjadi pada perubahan bunyi, struktur kalimat, penggunaan kosa kata, dan kesalahan tata bahasa disebabkan oleh sistem atau aspek bahasa pertama terhadap bahasa kedua yang diajarkan oleh pembelajar bahasa kedua.

Menurut Chayo, Aditya, dkk (2015: 9) pengaruh antarbahasa terbagi atas beberapa faktor, yaitu internal dan eksternal. Pengaruh internal misalnya bahasa Indonesia memengaruhi bahasa Jawa. Sedangkan pengaruh eksternal misalnya bahasa Inggris memengaruhi dengan bahasa Indonesia.

Menurut Jendra (1991: 108) “Pengaruh antarbahasa terdiri atas beberapa aspek linguistik, antara lain (1) pengaruh antarbahasa pada tataran sistem tata bunyi (fonologi); (2) pengaruh antarbahasa pada tataran bentuk kata (morfologi), (3) pengaruh antarbahasa pada tataran kalimat (sintaksis), (4) pengaruh antarbahasa pada tataran kosakata (Leksikon) dan (5) pengaruh antarbahasa pada tataran makna (Semantik)”.

D. Sintaksis Bahasa Indonesia

Sebagai unit ujaran, sintaksis membahas kata-kata dalam hubungannya dengan kata lain atau komponen lain. Hal ini sejalan dengan asal usul sintaksis dalam bahasa Yunani yaitu *sun* yang berarti “dengan” dan kata *“tattein”* berarti menggabungkan kosa kata ke dalam kelompok kata atau kalimat (Chaer, 1994: 201). Manaf (2009:3) berpendapat bahwa sintaksis merupakan disiplin ilmu linguistik yang berkaitan dengan struktur pembentuk kalimat. Struktur pembentuk kalimat yang dimaksud ialah frasa, klausa, dan kalimat, selanjutnya Verhaar (dalam Muis, 2005: 63) sintaksis adalah bidang linguistik yang berhubungan dengan bagaimana kosa kata disusun menjadi sebuah kalimat yang utuh.

Ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah bidang ilmu atau disiplin ilmu linguistik yang

membahas mengenai proses pembentukan kalimat, seperti membentuk frasa, klausa, dan kalimat. di dalam teori sintaksis kata merupakan unsur terkecil dalam suatu kalimat, sedangkan kalimat merupakan unsur terbesar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Stryker (1983: 55) bahwa sintaksis adalah studi tentang pola-pola kombinasi kata untuk membentuk kalimat.

METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian akan diurai secara spesifik mengenai jenis-jenis penelitian, sumber data, populasi, sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian. Jenis penelitian dalam proposal tesis adalah penelitian kualitatif, yaitu peneliti yang berusaha memperoleh data-data akurat tentang struktur frasa dan kalimat bahasa Indonesia masyarakat imigran Afganistan dan menganalisis interferensi sintaksis bahasa Indonesia masyarakat Imigran yang menetap di BTN Asal-Mula kota Makassar.

Wilayah atau lokasi penelitian ini berada di BTN Asal-Mula Kota Makassar, tepatnya di asrama Rere. Responden penelitian ini adalah tiga orang masyarakat imigran yang tinggal di BTN Asal-Mula kota Makassar dengan kareteria: (1) Tinggal di Indonesia minimal lima tahun; (2) Berjenis kelamin laki-laki; (3) Berusia 25-40 tahun; (4) Berbadan sehat; dan (5) Mengenyam pendidikan minimal SMA sederajat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan bahasa Indonesia masyarakat imigran Afganistan yang terinterferensi. Sampel penelitian ini ialah data yang berkaitan dengan pola-pola kalimat bahasa Indonesia masyarakat imigran Afganistan, yaitu frasa, klausa, dan kalimat.

Agar mencapai tujuan yang diinginkan pada penelitian ini maka diperlukan suatu metode atau cara yang

bersifat ilmiah. Sehubungan dengan hal ini, cara mengumpulkan data dalam peneliti ini, yaitu menggunakan penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

Penelitian Pustaka: peneliti mendapatkan informasi dari literasi yang terkoneksi di perpustakaan, sehingga mendapatkan data-data atau informasi yang menunjang penelitian ini, data-data yang dimaksud adalah semua yang berkaitan dengan pengaruh sintaksis bahasa Inggris imigran Afganistan. Penelitian Lapangan: peneliti mendapatkan data-data yang akurat dari informan, dan memperoleh gambaran yang jelas tentang adanya pengaruh sintaksis bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia masyarakat imigran di BTN Asal-Mula kota Makassar. Hal ini menuntut peneliti untuk berada di lokasi penelitian agar dapat melihat adanya pola kalimat bahasa Indonesia yang diujarkan masyarakat imigran tersebut sehingga memperoleh data primer. Metode yang digunakan dalam memperoleh informasi yaitu menggunakan metode simak, metode cakap, metode rekam, dan metode catat

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu mengambil data-data yang akan diteliti dan mendeskripsikannya sesuai dengan gambaran atau realita yang terjadi di lapangan, data-data yang dimaksud ialah bentuk sintaksis bahasa Indonesia masyarakat imigran dan analisis pengaruh sintaksis bahasa Indonesia masyarakat imigran Afganistan di BTN Asal-Mula kota Makassar. Tahapan-tahapan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Observasi; (2) Identifikasi Data; (3) Klasifikasi Data; dan (4) Analisis Data

PEMBAHASAN

A. Pola Frasa Bahasa Indonesia Imigran Afganistan

Frasa dalam bahasa Indonesia ialah unit linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih. Frasa memiliki inti dan kata lain yang pendampingnya. Posisi kata pendamping ini tetap, sehingga tidak dapat ditempatkan secara acak atau bebas. Contoh “*anak pintar*”. Kata “*anak pintar*” tidak dapat berpindah posisi menjadi “*pintar anak*”.

Namun frasa bahasa Indonesia imigran Afganistan dipengaruhi oleh unsur pembentukan frasa bahasa Inggris. Bisa dilihat pada data di bawah ini :

1. *Saja kirim* lokasi kamu
2. Saya datang di *losari pantai*
3. Suara kamu *bisa tidak* dengar
4. saya *bisa tidak* bikin roti
5. kamu mau beli *panas roti*
6. Itu adalah *bisnis akun*
7. Makassar adalah *besar kota*

Kalimat-kalimat (1-6) di atas telah dipengaruhi oleh frasa bahasa Inggris. Bisa dilihat, Pola frasa kalimat di atas mengikuti pola pembentukan frasa bahasa Inggris, yaitu menerangkan diterangkan (MD). Contoh pada kalimat:

- (1) “*saja kirim*” seharusnya menjadi “*kirim saja*”,
- (2) “*..... losari Pantai*” seharusnya menjadi “*pantai Losari*”.
- (3) “*..... bisa tidak....*” Seharusnya menjadi “*..... tidak bisa.....*”
- (4) “*.....panas roti*” seharusnya menjadi “*..... roti panas*”
- (5) “*.....bisnis akun*” seharusnya menjadi “*..... akun bisnis*”
- (6) “*..... besar kota*” seharusnya menjadi “*.....kota besar*”

Jika data di atas mengikuti pola frasa bahasa Inggris akan menjadi: (1) “*just send*”,

(2) “*Losari beach*”, (3) “*can not*”, (4) “*hot bread*”, (5) “*busniss account*” dan (6) “*big city*”.

B. Pola Kalimat Bahasa Indonesia Imigran Afganistan

- a. Menggunakan “*verba kopula*” dan kata “*ada*” diantara subjek, dan pelengkap.

Data 1: Itu Whatsapp adalah bisnis akun
(dipengaruhi oleh bIng)
S:Fn P:verbkop Pel:Fn
“Whatsapp itu akun bisnis”
(bahasa Indonesia)
S: Fn P:Fn

Data (1) berbentuk kalimat karena memiliki fungsi subjek predikat, pelengkap dan berpola S+P+Pel namun data di atas telah dipengaruhi oleh unsur kalimat bahasa Inggris karena menggunakan kata “*adalah*” yang merupakan verba kopula sebagai penghubung diantara subjek dan pelengkap, verba kopula tidak diperlukan dalam bahasa Indonesia jika kalimat tersebut bukan kalimat definisi. Kalimat di atas jika ditransfer ke dalam bahasa Inggris menjadi:

“The WhatsApp is a business account”
S to be V:Fn

To be “*is*” dalam bahasa Inggris bermakna “*adalah*”, “*ada*” dan terkadang tidak memiliki makna. To be dalam bahasa Inggris digunakan sebagai penghubung antara subjek dan predikat. To be juga berfungsi menjelaskan aktivitas yang sedang berlangsung.

Jadi, kalimat di atas jika tidak dipengaruhi oleh dari bahasa Inggris akan berpola S+P: WhatsApp itu (S) akun bisnis (P) karena tidak memerlukan verba kopula.

Data 2: Makassar adalah besar kota
(dipengaruhi oleh bIng)
S P:verbkop Pel:Fn

“Makassar kota besar”
(bahasa Indonesia)
S P:Fn

Data tersebut berbentuk kalimat karena memiliki fungsi subjek predikat, pelengkap dan berpola S+P+Pel namun data di atas telah dipengaruhi oleh unsur kalimat bahasa Inggris karena menggunakan kata “*adalah*” yang merupakan verba kopula sebagai penghubung diantara subjek dan pelengkap. Verba kopula tidak diperlukan dalam bahasa Indonesia jika kalimat tersebut bukan kalimat definisi. Kalimat di atas jika ditransfer ke dalam bahasa Inggris menjadi:

“Makassar *is* a big city”
S to be V: Fn

To be “*is*” dalam bahasa Inggris bermakna “adalah”, “ada” dan terkadang tidak memiliki makna. To be dalam bahasa Inggris digunakan sebagai penghubung antara subjek dan predikat. To be juga berfungsi menjelaskan aktivitas yang sedang berlangsung.

Jadi, kalimat di atas jika tidak dipengaruhi oleh bahasa Inggris akan berpola S+P: Makassar (S) kota besar (P) karena tidak memerlukan verba kopula:

Data 3: Dia **adalah** guru Inggris
(dipengaruhi oleh bIng)
S:pron3 P:verbko P: Fn
“Dia guru bahasa Inggris”
(bahasa Indonesia)
S:Pron3 P:Fn

Data tersebut berbentuk kalimat karena memiliki fungsi subjek predikat, pelengkap dan berpola S+P+Pel namun data di atas telah dipengaruhi oleh unsur kalimat bahasa Inggris karena menggunakan kata “*adalah*” yang merupakan verba kopula sebagai penghubung diantara subjek dan

pelengkap. Verba kopula tidak diperlukan dalam bahasa Indonesia jika kalimat tersebut bukan kalimat definisi. Kalimat di atas jika ditransfer ke dalam bahasa Inggris menjadi:

“He *is* an English teacher”
S:Pron3 tobe V: Fn

To be “*are*” dalam bahasa Inggris bermakna “adalah”, “ada” dan terkadang tidak memiliki makna. To be dalam bahasa Inggris digunakan sebagai penghubung antara subjek dan predikat. To be juga berfungsi menjelaskan aktivitas yang sedang berlangsung. Selain itu, pada kalimat di atas terdapat penghilangan kata “bahasa” yang merujuk pada “bahasa Inggris” karena dalam bahasa Inggris cukup mengatakan “*English*”. Jadi, kalimat di atas jika tidak terinterferensi dari bahasa Inggris akan berpola S+P: Dia (S) guru bahasa Inggris (P) karena tidak memerlukan verba kopula:

Data 4: saya **ada** puasa
(dipengaruhi oleh bIng)
S: Pron1. P: FVerb
“Saya sedang berpuasa”
(bahasa Indonesia)
S: Pron1 P:Fverb

Data tersebut berbentuk kalimat karena memiliki fungsi subjek dan predikat dan berpola S+P namun data di atas telah dipengaruhi oleh unsur kalimat bahasa Inggris karena menggunakan kata “*ada*” sebagai penghubung diantara subjek dan predikat. Kata “ada” dalam kalimat di atas juga menandakan bahwa kalimat ini merupakan kalimat yang sedang berlangsung. Kalimat di atas jika ditransfer ke dalam bahasa Inggris menjadi:

I **am** fasting
S tobe VI+ing

To be “*am*” dalam bahasa Inggris bermakna “adalah”, “ada” dan terkadang tidak memiliki makna. To be dalam bahasa Inggris digunakan sebagai penghubung antara subjek dan predikat. To be juga berfungsi menjelaskan aktivitas yang sedang berlangsung:

Data 5: kami ada duduk
(dipengaruhi oleh bIng)
S:Pron1 P: Fverb
“kami sedang duduk”
(bahasa Indonesia)
S:Pron1 P: Fverb

Data tersebut berbentuk kalimat karena memiliki fungsi subjek dan predikat dan berpola S+P namun data di atas telah dipengaruhi oleh unsur kalimat bahasa Inggris karena menggunakan kata “*ada*” sebagai penghubung diantara subjek dan predikat. Kalimat di atas jika ditransfer ke dalam bahasa Inggris menjadi:

“We are sitting”
S:Pron1 tobe VerbI+ing

To be “*are*” dalam bahasa Inggris bermakna “adalah”, “ada” dan terkadang tidak memiliki makna. To be dalam bahasa Inggris digunakan sebagai penghubung antara subjek dan predikat. To be juga berfungsi menjelaskan aktivitas yang sedang berlangsung

b. Pronomina persona berada di depan nomina

Pronomina persona yang digunakan untuk menyebutkan seseorang disebut dengan kata ganti orang. Pronominal persona dapat digunakan untuk menyebutkan diri sendiri (pronominal persona pertama), Pronomina persona yang digunakan pada orang yang ditujuh (pronominal persona kedua), Pronomina persona yang digunakan pada orang yang dibicarakan (pronominal

persona ketiga). Pronominal persona bahasa Indonesia terletak dibelakang kata nomina, contoh “*bukuku/buku saya. Bukumu/buku kamu, bukunya/buku dia, buku Anti*”

Namun pronominal persona bahasa Indonesia masyarakat imigran Afganistan selalu berada di depan nomina, dapat dilihat pada (1), dan (2) di bawah ini:

(1) Dia bahasa Indonesia lebih bagus
(dipengaruhi oleh bIng)
S:Fn P:Fadj

Data tersebut berbentuk kalimat karena memiliki fungsi subjek dan predikat dan berpola S+P namun data di atas telah terinterferensi dari bahasa Inggris karena pronominal persona “*dia*” yang menduduki fungsi subjek mengalami interferensi dari bahasa Inggris. Jika kalimat di atas ditransfer ke dalam bahasa Inggris akan menjadi:

His/her bahasa Indonesia is better bahasa Inggris
S V

Bahasa Indonesia-nya/dia lebih bagus
bahasa Indonesia
S P

Pronomina persona bahasa Inggris selalu berada di depan nomina, sedangkan pronominal persona bahasa Indonesia selalu berada di belakang nomina.

(2) Kami bahasa Indonesia juga jelek
(dipengaruhi oleh bIng)
S:Fn P:Fadj

Data tersebut berbentuk kalimat karena memiliki fungsi subjek dan predikat dan berpola S+P namun data di atas telah terinterferensi dari bahasa Inggris karena pronominal persona “*kami*” yang menduduki fungsi subjek mengalami interferensi dari

bahasa Inggris. Jika kalimat di atas ditransfer ke dalam bahasa Indonesia akan menjadi:

Our bahasa Indonesia is also poo bahasa Inggris
S V

Bahasa Indonesia kami juga jelek bahasa Indonesia
S P

Pronomina persona bahasa Inggris selalu berada di depan nomina, sedangkan pronominal persona bahasa Indonesia selalu berada di belakang nomina

KESIMPULAN

Simpulan dari tulisan di atas ialah bahasa Indonesia imigran Afganistan lebih banyak dipengaruhi oleh struktur frasa Inggris yaitu menerangkan diterangkan (MD). Data yang diperoleh seperti: “*saja kirim*” seharusnya menjadi “*kirim saja*,” “*losari Pantai*” seharusnya menjadi “*pantai Losari*”, dan sebagainya. Selain unsur frasa, unsur kalimat bahasa Inggris juga memengaruhi bahasa Indonesia imigran Afganistan. Data yang diperoleh: “*saya adalah guru fisika*”, “*saya ada puasa*”, “*dia bahasa Indonesia lebih bagus*”, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Bahrani, (2016). Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia Pada Karangan

Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STAIN Samarinda. Journal: STAIN Samarinda

Cahyo Aditya, dkk. (2015). *Interferensi dan Integrasi Bahasa*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta

Chaer. Abdul dan leoni Agustin. (1995). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan leoni Agustin. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta

Chaer, Abdul. (1994). *Linguistic Umum*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta

Haugen, (1950). *The Analysis Of Linguistic Borrowing*. Language

Izzak, Arif. (2009). Bilingualism dalam Perspektif Pengembangan Bahasa Indonesia. *Mabasan*, 3 (1).

Jendra, I Wayan. (1991). *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana

John, Stryker (1983). *Introduction to Descriptive Linguistic Cambridge*. Cambridge: University Press, 1983

Manaf, Ngusman Abdul. (2009). *Sintaksis: Indonesia*. Padang: SukabinaPress

Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Utama

Nababan, P.W.J. (1984), *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia

Weinreich. Uriel. (1953). *Language in Contact: Findings and Problems*. The Hauge: Moulton